

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, kasus kanker terbesar di Indonesia adalah kanker serviks atau kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2016). Kanker serviks merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Virus ini merupakan faktor utama penyebab kanker serviks, jenis 16 dan 18 yang mempengaruhi kanker serviks secara global sebanyak 70% (WHO, 2019). Tahun 2017 Kementerian Kesehatan RI telah mengupayakan penambahan program nasional imunisasi dasar lengkap salah satunya yaitu vaksin Human Papillomavirus (HPV) untuk mencegah kanker serviks (Kemenkes RI, 2017).

Hasil studi pendahuluan melalui data Dinas Kesehatan Surabaya tahun 2018 target cakupan vaksinasi HPV untuk kelas 5 dan 6 SD adalah 90%, tetapi terdapat wilayah kerja puskesmas yang cakupannya belum mencapai target yaitu pada Puskesmas Mulyorejo (89,13%) kota Surabaya. Salah satu faktor hambatan program adalah keputusan ibu dalam pemberian izin vaksinasi. Peneliti telah melakukan wawancara tanggal 21 Januari 2020 pada 10 ibu yang memiliki putri kelas 5 dan 6 sekolah dasar, hasil yang didapatkan adalah 6 ibu memberikan izin untuk melakukan vaksin HPV, sedangkan 4 ibu lainnya tidak memberikan izin dengan alasan vaksin tidak halal, kekhawatiran tentang kemandulan serta rahim menjadi kering serta rata-rata ibu memiliki pengetahuan yang rendah tentang vaksin HPV. Pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan mengenai perilaku yang timbul karena adanya niat untuk berperilaku (Ajzen,

2005). Berdasarkan teori perilaku kesehatan tersebut penulis ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian vaksin HPV yaitu faktor latar belakang, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan niat pada ibu.

Menurut WHO di dunia terdapat 266.000 wanita meninggal karena kanker serviks, setara dengan satu wanita meninggal setiap 2 menit karena kanker serviks dan 90% dari kematian ini terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2016). Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2 per 100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Kejadian kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Estimasi jumlah penderita kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbesar. Jawa Timur sebagai penyumbang terbesar yaitu 21.313 kasus (Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Surabaya tahun 2017 perempuan yang diperiksa IVA sebanyak 13.551 orang (2,84%) dan sebanyak 218 perempuan mengalami kasus kanker serviks.

Program nasional pencegahan kanker leher rahim yang sudah dilaksanakan saat ini adalah dengan deteksi dini kanker leher rahim, pencegahan kanker leher rahim akan semakin efektif jika dilaksanakan dengan melakukan upaya proteksi spesifik dengan memberikan imunisasi HPV (Kemenkes RI, 2019). Imunisasi HPV merupakan pencegahan primer kanker serviks dimana tingkat keberhasilannya dapat mencapai 100% jika diberikan sebanyak 2 kali pada wanita yang belum pernah terinfeksi HPV yaitu pada populasi anak perempuan

umur 9-13 tahun yang merupakan usia sekolah dasar (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia, vaksinasi HPV masih dalam proses inisiasi sebagai program nasional, diberikan kepada siswi kelas 5 (dosis pertama) dan 6 (dosis kedua) SD/MI melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) secara gratis (Arifah, *et al.*, 2017). Apabila semua wanita divaksinasi, maka ada potensi jumlah kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia turun sebanyak dua pertiganya. Vaksinasi dapat mengurangi biaya kesehatan, biopsi sehingga juga mengurangi angka kejadian penyakit (Tilong, 2012). Vaksin memiliki proteksi yang mendekati 100% terhadap jenis infeksi HPV ini ketika diberikan kepada wanita tanpa infeksi sebelumnya, dan juga efektif dalam mengurangi perkembangan menjadi neoplasia pada wanita yang sebelumnya pernah terpapar. Kedua vaksin membutuhkan serangkaian tiga dosis yang diberikan lebih dari 6 bulan (Wadhera *et al.*, 2015).

Strategi pencegahan dan pengendalian kanker serviks terdapat pencegahan primer dengan program vaksinasi, pencegahan sekunder dengan melakukan skrining dan strategi pencegahan tersier dengan perawatan sesuai standart (Endarti *et al.*, 2018). Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Surabaya menyampaikan bahwa pemberian vaksin HPV telah diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan gratis atau bebas biaya, dan pemberian vaksin dilakukan pada siswi kelas 5 dan 6 sekolah dasar di Kota Surabaya. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan terkait vaksinasi HPV untuk anak mereka. Salah satu faktor cakupan vaksin HPV di Kota Surabaya yang belum mencapai 100% yaitu keputusan ibu dalam memberikan izin melakukan vaksinasi. Menurut hasil penelitian di Kanada hambatan untuk mengambil keputusan Vaksinasi HPV adalah kekhawatiran vaksinasi tentang efek

samping potensial vaksinasi, persepsi *self-efficacy* secara signifikan terkait dengan perencanaan vaksinasi (Krawczyk et al., 2015).

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan mengenai perilaku yang muncul untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh niat, namun niat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan teori perilaku terencana adalah metode yang efektif untuk menentukan prediktor status vaksinasi HPV anak-anak (Kim & Choi, 2017). Belum ada hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara faktor latar belakang, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku (PBC) dan niat ibu dengan keputusan ibu memberikan vaksin HPV bagi putrinya. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam memberikan vaksin HPV bagi putrinya dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bagi pengampu kebijakan setempat sebagai pengembangan yang tepat untuk mencapai target program vaksin HPV secara menyeluruh di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam pemberian vaksin HPV pada putrinya berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan keputusan ibu dalam pemberian vaksin HPV berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, suku, agama) dan faktor pengetahuan ibu dengan sikap ibu dalam pemberian vaksin HPV.
2. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, suku, agama) dan faktor pengetahuan ibu dengan norma subjektif dalam pemberian vaksin HPV.
3. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, suku, agama) dan faktor pengetahuan ibu dengan pengendali kontrol perilaku (PBC) dalam pemberian vaksin HPV.
4. Menganalisis hubungan antara sikap, norma subjektif, pengendali kontrol perilaku (PBC) ibu dengan niat ibu dalam pemberian vaksin HPV.
5. Menganalisis hubungan antara niat ibu dengan keputusan ibu dalam pemberian vaksin HPV.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang keputusan ibu dalam pemberian vaksin HPV dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan sebagai landasan pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya Keperawatan Maternitas dan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ibu yang memiliki anak usia sekolah kelas 5 dan 6

Sebagai informasi kepada responden terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan dalam pemberian vaksin HPV.

2. Bagi tenaga kesehatan dan puskesmas

Sebagai acuan dan bahan evaluasi atau masukan pada bagian program pemberian vaksin HPV secara optimal sesuai dengan kondisi masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai vaksin HPV dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.